



Analisis Nilai Tambah Pengolahan Susu Sapi Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Koperasi

Studi Kasus Pada Unit Usaha PT.SKP di Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat

¹Nurhayat Indra, ²Wulan Indah Trisapa

^{1,2} Universitas Koperasi Indonesia

¹ nurhayatindra@ikopin.ac.id, ² wulantrisapa@gmail.com

ABSTRACT

Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan has a business unit, namely PT.SKP which is a cow's milk processing industry to provide added value to milk to generate income and provide economic benefits to members. This study aims to find out: (1) how much added value of milk processing, (2) the income and cost efficiency of the cow's milk processing business, and (3) how far the added value from the processing of cow's milk in the PT. SKP business units can increase income and provide economic benefits for the members. The method is case study uses descriptive and analytic analysis, with purposive sampling. Data collected by interviews, observation and documentation. Data analysis uses added value analysis using the Hayami method and analysis of income and cost efficiency. The results are: (1). The added value of processing cow's milk into pasteurized milk was IDR 4,800 per liter or 31.37%, for yogurt it was IDR 8,500 per liter or 37.78%, while mozzarella cheese was IDR 1,200 per liter or 15%; (2) Income from processing cow's milk, in one production for pasteurized milk products is IDR 18,913,646 with an R/C ratio of 1.6, for yogurt products IDR. 9,719,346 with an R/C ratio of 1.9 while for mozzarella cheese products Rp.4,288,346 a ratio of 1.1; (3) The added value in the processing of cow's milk, the cooperative can increase its income from the provision of income from the PT.SKP business unit given to KPBS in the form of cooperation so that KPBS can provide economic benefits for members consisting of Direct Economic Benefits and Indirect Economy Benefit for cooperative members.

Keywords: *Added Value, Income, Economic Benefit, Direct Benefit*

PENDAHULUAN

Perekonomian yang maju dan pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat yang mencukupi sering dijadikan sebagai indikator bagi kemajuan dan kesejahteraan suatu negara. Dalam hal ini, negara Indonesia dapat dikatakan masih jauh dari sejahtera apabila menggunakan tolak ukur tersebut. Namun, bukan tidak mungkin jika bangsa Indonesia mempunyai kemauan dan kemandirian untuk memproduksi hasil bumi sendiri. Tingkat produktivitas suatu bangsa dapat ditentukan dari kemampuan masyarakat dalam mengolah dan mengelola potensi sumber daya yang tersedia. Maka dari itu, sektor peternakan memiliki peranan yang sangat penting dalam mewujudkan bangsa yang sejahtera di bidang perekonomian dan ketahanan pangan. Sehingga pengembangan sektor peternakan merupakan bagian pembangunan nasional yang

penting dengan tujuan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang kompeten, serta untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan para peternak.

Dalam hal ini koperasi peternakan menjadi badan usaha yang memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia untuk mendayagunakan anggotanya dalam mengolah objek usaha. Akan tetapi menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat konsumsi susu di Indonesia pada tahun 2020 masih mencapai sekitar 16,27 kg per kapita/tahun, jumlah ini masih lebih rendah. Sementara itu, kebutuhan susu di Indonesia saat ini mencapai 4,3 juta ton/tahun dan kontribusi susu yang dihasilkan dalam negeri baru sekitar mencapai sekitar 22,7% dari total kebutuhan susu nasional, sedangkan untuk sisanya masih bergantung pada impor sekitar 77,3% atau 80% (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2021). Hal ini disebabkan adanya kesenjangan yang signifikan antara produksi dan konsumsi susu dalam negeri yang masih cukup tinggi, dimana permintaan terhadap susu akan terus mengalami peningkatan seiring dengan penambahan jumlah penduduk, dan pendapatan perkapita dalam Masyarakat.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa produksi susu sapi segar nasional tingkat provinsi pada tahun 2020 - 2022 bahwa Jawa Barat berada di posisi kedua yaitu sebanyak 300.198,28 ton susu sapi di tahun 2022 setelah provinsi Jawa Timur yang menjadi provinsi dengan jumlah produksi susu sapi segar terbanyak yang mencapai hingga 543.687 ton. Jumlah kontribusi produksi susu sapi yang dimiliki provinsi Jawa Barat berasal dari setiap kabupaten dan kota yang tersebar di wilayah Jawa barat. Salah satunya Kabupaten Bandung yaitu Pangalengan yang menjadi kontribusi penghasil susu sapi segar yang dikelola langsung oleh Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS).

KPBS Pangalengan merupakan koperasi primer yang cukup besar dan berprestasi yang telah berdiri pada tanggal 1 April 1969. Koperasi ini adalah koperasi produsen susu sapi perah yang anggotanya merupakan para peternak sapi yang berdomisili di daerah Bandung Selatan khususnya Pangalengan dengan jumlah anggota mencapai 4.764 orang dan saat ini anggota yang aktif hanya 2.148 orang. Sedangkan total populasi ternak sapi yang dimiliki anggota sekitar 12.979 ekor setelah mengalami penurunan populasi ternak sebanyak 975 ekor atau 6,99% yang disebabkan karena adanya wabah penyakit hewan menular diantaranya penyakit mulut dan kuku (PMK) serta *Lumpy Skin Disease* (LDS) sehingga mengakibatkan banyak ternak yang mati, dijual serta dipotong.

Sebagai upaya dalam penerapan program pemerintahan yang telah dicanangkan oleh Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah yaitu program Modernisasi Bisnis Koperasi (Sugiyanto, 2021). KPBS Pangalengan telah mencoba memodernisasi bisnis dan organisasinya dengan cara mengolah susu menjadi produk olahan yang dikemas atau produk turunan lainnya dengan memanfaatkan teknologi dan informasi. Karena sebagian besar susu di Indonesia umumnya hanya dijual dalam bentuk susu segar tanpa mengalami pengolahan lanjutan. Kondisi ini menyebabkan harga jual susu menjadi rendah dan susu segar tidak memiliki masa simpan yang tahan lama. Maka dari itu, KPBS memiliki unit usaha bisnis yaitu unit usaha PT. Susu KPBS Pangalengan (PT.SKP) sebagai upaya untuk menambah jenis produk dengan memanfaatkan bahan baku yang sudah tersedia untuk memberikan nilai tambah serta untuk meningkatkan nilai jual susu yang dibandingkan tanpa adanya pengolahan. Sehingga dengan adanya pengolahan susu ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan koperasi serta peternak atau anggota koperasi.

Pada unit PT.SKP saluran produk susu segar dari KPBS hanya sedikit untuk diolah menjadi produk olahan. Hal ini disebabkan karena adanya penurunan jumlah produksi

pada setiap produk olahan susu di unit usaha PT.SKP sehingga hal ini dapat berimbas juga pada volume penjualan produk olahan susu di unit usaha PT.SKP pada KPBS yang mengalami penurunan sebesar 28.47% tahun terakhir yang disebabkan karena adanya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), sehingga hal ini berimbas terhadap kondisi ekonomi baik di masyarakat maupun pemerintah. Dimana kemampuan daya beli konsumen menurun cukup besar serta disebabkan dengan naiknya harga bahan baku pokok produksi yang berdampak pada Harga Eceran Tertinggi (HET) produk KBPS di lapangan. Maka dari itu dengan adanya penurunan penjualan pada unit usaha PT.SKP akan berpengaruh juga pada pendapatan koperasi yang didapatkan dari penyisihan pendapatan koperasi pada unit usaha PT SKP.

Berdasarkan fenomena diatas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) berapa besar nilai tambah yang dihasilkan dari proses pengolahan susu sapi segar menjadi produk olahan seperti susu pasteurisasi, yoghurt dan keju mozzarella pada unit PT.SKP; (2) pendapatan usaha dan efisiensi biaya dari usaha pengolahan susu sapi segar pada unit usaha PT.SKP; (3) Sejauh Mana nilai tambah dari hasil pengolahan susu sapi segar pada unit usaha PT.SKP dapat meningkatkan pendapatan dan memberikan manfaat ekonomi kepada anggota Koperasi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus, yaitu metode penelitian yang bersifat deskriptif dan analitik. Metode deskriptif yaitu sebuah metode dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap permasalahan dan bertitik tolak dengan data yang dikumpulkan, dianalisis dan disimpulkan dalam konteks teori berdasarkan penelitian terdahulu. Sedangkan metode analitik yaitu sebuah metode penyelesaian model matematika dengan rumus- rumus aljabar yang sudah baku (lazim) untuk menjelaskan terkait nilai tambah dari produk, pendapatan dan efisiensi biaya.

Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling method* yaitu teknik pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti (Sugiyono 2018:138) yaitu peneliti mengambil sampel yang terdiri dari manajer dan 1 orang bagian administrasi yang ada di PT.SKP. Dalam pemilihan lokasi penelitian yang dilakukan menggunakan metode *purposive* atau secara sengaja dengan pertimbangan bahwasanya Koperasi KBPS merupakan salah satu koperasi yang memiliki unit usaha pengolahan susu yang menjadi koperasi primer Sehingga Penelitian ini dilakukan di Unit Usaha PT.SKP pada Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan, Kabupaten Bandung Jawa Barat.

Untuk tujuan mengetahui nilai tambah pada produk olahan susu sapi pada unit usaha PT. SKP di Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan dapat dianalisis dengan menggunakan analisis nilai tambah menggunakan metode Hayami.

$$\boxed{VA = NP - IC}$$

→(1)

Keterangan :

VA = Value Added (Rp/ liter) NP = Nilai Produksi (Rp/liter)

IC = *Intermediate Cost* yaitu biaya – biaya yang menunjang dalam proses produksi selain biaya tenaga kerja (Rp/liter)

Kriteria pengambilan keputusan :

VA>0 : Pengolahan susu sapi segar sebagai bahan baku produk susu pasteurisasi, yogurt, dan keju mozzarella mampu memberikan nilai tambah positif.

VA < 0 : Pengolahan susu sapi segar sebagai bahan baku produk susu pasteurisasi, yogurt, dan keju mozzarella belum mampu memberikan nilai tambah negatif.

Untuk tujuan pendapatan usaha dari nilai tambah produk olahan susu sapi pada unit usaha PT.SKP pada KPBS, dianalisis dengan menggunakan analisis pendapatan dengan formulasi sebagai berikut :

$$\text{Pendapatan } (\pi) = \text{TR} - \text{TC}$$

→(2)

$$\text{TR} = P \times Q$$

$$\text{TC} = \text{TFC} + \text{TVC}$$

Keterangan :

Π = Pendapatan bersih (Rp/periode tertentu)

TR = Penerimaan total (Rp/periode tertentu)

TC = Biaya Total (Rp/periode tertentu)

TPC = Total biaya tetap (Rp/periode tertentu)

P = Harga Persatuan (Rp/liter)

Q = Jumlah Produksi (liter/periode tertentu)

Untuk tujuan efisiensi biaya usaha produk olahan susu sapi pada unit usaha PT.SKP pada Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan. dianalisis dengan menggunakan analisis R/C Ratio. Analisis R/C Ratio adalah analisis yang membandingkan antara penerimaan dan biaya total (Soekartawi, 1995). Analisis R/C Ratio dengan formulasi sebagai berikut:

$$\text{R/C} = \text{TR} / \text{TC}$$

→(3)

$$\text{TR} = P \cdot Q$$

$$\text{TC} = \text{TFC} + \text{TV}$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan ((Rp/ periode tertentu)

TC = Total biaya tetap (Rp/ periode tertentu)

P = Harga produksi (Rp/liter)

Q = Jumlah produksi (liter/periode tertentu)

TVC = Totalbiaya variabel (Rp/periode tertentu)

TFC = Total biaya tetap (Rp/periode tertentu)

Untuk tujuan mengetahui nilai tambah yang dapat meningkatkan pendapatan dapat dilihat dengan manfaat ekonomi yang diterima bagi anggota yaitu dari Manfaat Ekonomi Langsung (MEL) yaitu pendapatan yang diterima langsung oleh anggota dari adanya transaksi antara anggota dengan koperasi seperti harga jual susu sapi segar yang diterima anggota dari koperasi sedangkan untuk Manfaat Ekonomi Tidak Langsung (MELT) yaitu pendapatan anggota yang diterima anggota setahun sekali dari SHU bagian anggota.

PEMBAHASAN

Analisis Nilai Tambah Pengolahan Susu Sapi pada Unit Usaha PT.SKP di Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan Kabupaten Bandung.

Nilai tambah (*Value Added*) merupakan pertambahan nilai yang terjadi karena suatu komoditi mengalami proses pengolahan, pengangkutan, dan penyimpanan dalam suatu proses produksi. Analisis nilai tambah yaitu suatu metode untuk memperkirakan sejauh mana bahan baku yang mendapat perlakuan mengalami perubahan nilai. Pada unit usaha PT.SKP dalam kegiatan produksinya melakukan pengolahan susu sapi segar menjadi produk olahan atau turunan susu, dengan tujuan agar dapat meningkatkan nilai pada susu. Maka dari itu, untuk mengetahui besarnya nilai tambah yang dihasilkan dari kegiatan produksi pengolahan susu menjadi produk olahan susu di PT.SKP ini akan dilakukan analisis nilai tambah dengan menggunakan metode Hayami. Dengan perhitungan metode Hayami.

Berdasarkan wawancara dengan bagian produksi untuk satu kali proses produksi, bahan baku susu yang diperlukan rata-rata sebanyak 7.000 liter. Output yang dihasilkan terbagi menjadi 3 produk olahan seperti susu pasteurisasi, yoghurt, dan keju mozzarella. Bahan baku yang digunakan untuk memproduksi produk olahan susu yaitu susu sapi segar yang diperoleh langsung dari peternak sapi (anggota KPBS Pangalengan) yang memiliki kualitas yang baik, untuk harga bahan baku susu setiap liternya sebesar Rp. 6.000. Dalam satu kali proses produksi membutuhkan waktu kurang lebih 7- 8 jam. Dalam produksinya, unit usaha PT. SKP hanya melakukan pengolahan susu sapi sesuai dengan pesanan dari distributor saja atau dengan sistem pesanan (*by order*).

Berdasarkan output produk yang didapatkan dari input bahan baku susu segar memiliki faktor konversi untuk susu pasteurisasi dan yoghurt sebesar 0,1 hal ini terjadi pengurangan pada bahan baku karena adanya pemanasan yang dilakukan saat proses produksi. Sedangkan untuk faktor konversi pada keju mozzarella sebesar 0,08 karena terjadi padatan atau gumpalan pada saat pembuatan keju sehingga untuk 1 kg dalam pembuatan keju mozzarella memerlukan sekitar 12 liter susu sapi segar. Dalam hal ini peneliti menggunakan perhitungan metode Hayami karena hasil penelitian dapat dilihat secara sederhana, yaitu dengan cara perbandingan antara bahan mentah sebelum diolah dan sesudah diolah akan dapat dihitung dengan menggunakan satuan liter untuk satu kali proses pengolahan yang menghasilkan suatu produk. Secara rinci perhitungan nilai tambah pengolahan susu dengan menggunakan metode Hayami dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel Perhitungan Analisis Nilai Tambah Pengolahan Susu Dengan Menggunakan Metode Hayami

Variabel	Nilai	Susu Pasteurisasi (Liter)	Yoghurt (Liter)	Keju Mozzarella (Kg)
I. Output, Input dan Harga				
1. Output (Liter/siklus produksi)	(1)	3.026	822	319
2. Bahan Baku / Input (Liter/siklus produksi)	(2)	3.057	830	3.830
3. Tenaga Kerja (HOK/siklus produksi)	(3)	12	5	7
4. Faktor Konversi	(4) = (1) / (2)	0,9	0,9	0,08
5. Koesfisien Tenaga Kerja (HOK/Liter)	(5) = (3) / (2)	0,004	0,006	0,002
6. Harga Output (Rp/Liter)	(6)	17.000	25.000	100.000
7. Upah Tenaga Kerja (Rp/HOK)	(7)	124.654	124.654	124.654
II. Penerimaan dan Keuntungan				
8. Harga Bahan Baku (Rp/Liter)	(8)	6.000	6.000	6.000
9. Harga Input Lain (Rp/Liter)	(9)	4.500	8.000	800
10. Nilai Output (Rp/Liter)	(10) = (4) x (6)	15.300	22.500	8.000
11. a. Nilai tambah (Rp/Liter)	(11a) = (10)-(8)-(9)	4.800	8.500	1.200
b. Rasio Nilai tambah (%)	(11b) = ((11a/10) x 100%)	31,37	37,78	15
12. a. Pendapatan Tenaga Kerja (Rp/Liter)	(12a) = (5) x (7)	498,62	747,92	249,31
b. Pangsa Tenaga Kerja (%)	(12b) = ((12a)/(11a) x 100%)	10,39	8,79	20,77
13. a. Keuntungan (Rp/Liter)	(13) = (11a) – (12a)	4.301,38	7.752,92	950,69
b. Tingkat Keuntungan (%)	(13b) = ((13a)/(10) x 100%)	28,11	34,46	11,88
III. Balas Jasa Pemilik FaktorProduksi				
14. Marjin (Rp/Liter)	(14) = (10) – (8)	9.300	16.500	2.000
a. Imbalan tenaga kerja (%)	(14a) = ((12a)/(14) x 100%)	5,36	4,53	12,47
b. Sumbangan input lain (%)	(14b) = ((9)/(14) x 100%)	48,39	48,48	40
c. Keuntungan Perusahaan (%)	(14c) = ((13a)/(14) x 100%)	46,25	46,99	47,53

Besar kecilnya nilai tambah yang dihasilkan tergantung dari besarnya nilai produksi (dalam satuan liter) dan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Biaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah biaya pembelian bahan baku (Rp/liter) dan biaya input lainnya (Rp/satuan).

Dari hasil dengan menggunakan metode Hayami, untuk nilai tambah produksi pengolahan susu segar menjadi susu pasteurisasi adalah sebesar Rp.4.800 per liter bahan baku, dengan rasio nilai tambah 31,37%, Dan untuk nilai tambah dari proses pengolahan susu segar menjadi yoghurt adalah sebesar Rp.8.500 per liter bahan baku, dengan rasio nilai tambah 37.78%, Sedangkan untuk nilai tambah dari proses pengolahan susu segar menjadi keju mozzarella adalah sebesar Rp.1.200 per liter bahan baku dengan rasio nilai tambah 15%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai tambah untuk 1 liter bahan baku terbesar pada pengolahan susu segar yaitu pada produksi

Yoghurt sebesar Rp.8.500. hal ini disebabkan karena nilai output untuk 1 liter yoghurt lebih besar daripada produk lain sehingga tingkat keuntungan yang dimiliki yoghurt juga lebih tinggi dibandingkan produk lain. Namun konsumsi pada produk susu pasteurisasi lebih banyak diminati daripada yoghurt dan keju mozzarella.

Analisis Pendapatan Pengolahan Susu Sapi pada Unit Usaha PT.SKP di Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan Kabupaten Bandung.

Analisis pendapatan merupakan suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui pendapatan dalam melakukan suatu usaha. Perhitungan pendapatan pada penelitian ini dalam 1 (satu) kali produksi. Analisis pendapatan untuk mengetahui produk olahan yang menghasilkan pendapatan tertinggi. Hasil penerimaan akan dikurangi dengan biaya-biaya yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan alat sedangkan biaya variabel terdiri dari biaya bahan baku, biaya bahan penolong dan biaya pemasaran. Kemudian akan dilakukan perhitungan R/C ratio untuk mengetahui efisien atau tidaknya usaha yang dilakukan

Tabel Analisis Pendapatan Pengolahan Susu dalam satu kali Produksi

No	Keterangan	Nilai	Susu Pasteurisasi (Liter)	Yoghurt (Liter)	Keju Mozzarella (Kg)
	a. <i>Output</i> (liter)	(a)	3.026	822	319
	b.Harga <i>output</i> (Rp)	(b)	17.000/liter	25.000/liter	100.000/kg
1	Penerimaan (TR)	(1)			
	Total Revenue (Rp)	(1) = (a) x (b)	51.442.000	20.550.000	31.900.000
2	Biaya – biaya produksi (TC) (2)	(2)			
	Biaya Tetap	(c)			
	Biaya Penyusutan (Rp)		305.700	83.000	50.000
	Biaya Variabel	(d)			
	Biaya Bahan Baku (Rp)		18.342.000	4.980.000	22.980.000
	Biaya Produksi (Rp)		12.228.000	4.813.000	3.500.000
	Biaya Operasional (Rp)		1.528.000	830.000	957.000
	Upah Tenaga Kerja (Rp)		124.654	124.654	124.654
	Total biaya/ cost (Rp)	(2) = (c) + (d)	32.528.354	10.830.654	27.611.654
3.	Pendapatan (Rp) (TR-TC)	(3) = (1) – (2)	18.913.646	9.719.346	4.288.346
4.	R/C Ratio	(4) = (1) / (2)	1,6	1,9	1,1

Sumber : Data Diolah (2023)

Pendapatan pada produksi pengolahan susu sapi adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya yang terkait dalam proses produksi. Penerimaan didapatkan dari perkalian antara produksi atau hasil output yang diperoleh dengan harga jual produk sedangkan untuk biaya yaitu semua biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya produksi ,biaya operasional dan termasuk upah tenaga kerja.

Berdasarkan perhitungan analisis pendapatan pengolahan susu sapi, keuntungan yang didapatkan yang pada produk susu pasteurisasi dengan pendapatan sebesar Rp.18.913.646 dengan rasio R/C sebesar 1,6, untuk produk yoghurt pendapatan yang

dihasilkan sebesar Rp. 9.719.346 dengan rasio R/C sebesar 1,9 Sedangkan untuk produk keju mozzarella pendapatan yang dihasilkan sebesar Rp.4.288.346 dengan rasio sebesar 1,1. Sehingga dapat disimpulkan pendapatan atau keuntungan tertinggi dari pengolahan susu sapi yaitu Susu Pasteurisasi.

Nilai tambah pengolahan susu dapat meningkatkan pendapatan koperasi dan memberikan manfaat ekonomi bagi anggota koperasi

Suatu badan usaha koperasi membentuk beberapa unit usaha dengan tujuan untuk mensejahterakan anggota dan juga masyarakatnya. Dalam hal ini juga koperasi membentuk unit usaha saja usahanya dapat berkembang dengan baik akan memberikan keuntungan bagi koperasi yang dimana pendapatan koperasi menjadi tolak ukur untuk mencapai kesejahteraan anggota Sehingga apabila pendapatan koperasi dan kesejahteraan anggota meningkat koperasi dapat dinyatakan berhasil dalam menjalankan usahanya.

Dengan adanya pengolahan susu pada unit usaha PT.SKP sebagai salah satu cara KPBS untuk meningkatkan pendapatan koperasi dimana pendapatan tersebut selain untuk keuntungan perusahaan dapat memberikan manfaat bagi anggotanya. Sehingga dengan adanya nilai tambah pada pengolahan susu dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bahwa usaha PT.SKP dengan KPBS Pangalengan hanya berbentuk kerjasama berupa bahan baku susu dengan melakukan setor dividen,

Oleh karena itu berdasarkan informasi tersebut pendapatan nilai tambah dari pengolahan susu di PT.SKP tidak sepenuhnya menjadi pendapatan KBPS tetapi dalam hal ini PT.SKP masih kerjasama dengan KPBS Pangalengan sebagai pemasok susu segar. Maka dari itu untuk mengetahui keberhasilan koperasi dari sisi rumah tangga anggota sebagai pemilik dan pengguna koperasi dapat dilihat dengan manfaat ekonomi bagi anggota yang terdiri dari Manfaat Ekonomi Langsung (MEL) dan Manfaat Ekonomi Tidak Langsung (MELT) sebagai berikut:

a) Manfaat Ekonomi Langsung (MEL)

Manfaat ekonomi langsung yaitu manfaat ekonomi yang diperoleh anggota secara langsung saat terjadinya transaksi antara anggota dan koperasi. Dengan adanya manfaat ini anggota memperoleh manfaat ekonomi bagian anggota yang terdiri dari manfaat ekonomi dan manfaat sosial. Dimana manfaat sosial ini merupakan terwujudnya aturan yang manusiawi yang dapat dibangun diatas hubungan rasa kekeluargaan untuk mendidik anggota-anggotanya agar memiliki semangat kerja sama dan ikut berpartisipasi dalam koperasi.

Manfaat ekonomi yang diperoleh anggota dengan adanya penyisihan pendapatan yang berasal dari pengolahan susu yaitu manfaat harga dan manfaat layanan yang didapatkan oleh anggota sebagai berikut ;

1. Manfaat harga

Manfaat harga bagi anggota berupa harga beli dan harga jual. Dimana harga beli merupakan harga yang ditawarkan koperasi untuk anggota lebih rendah daripada perusahaan lain. Contohnya Harga barang dan pakan ternak sapi yang disediakan koperasi untuk peternak(anggota) memiliki harga beli yang lebih murah daripada perusahaan lain. Sedangkan untuk manfaat harga jual, dimana anggota mendapatkan harga jual yang lebih tinggi jika menjual susu segarnya ke koperasi dengan harga jual susu segar yang diterima anggota terakhir di bulan Desember 2022 sebesar Rp.5.150/

liter, hal ini terbukti dengan adanya kenaikan harga jual susu segar pada KPBS untuk peternak atau anggota yang dilakukan pada tahun 2022 dengan 5 kali dengan rata-rata sebesar Rp.150,- per liter,

2. Manfaat pelayanan

Sebagai anggota koperasi selain mendapatkan manfaat harga, anggota pun mendapatkan manfaat pelayanan yang terdiri dari (1) Kualitas produk dengan memberikan kebutuhan anggota yang utama disediakan adalah beras. Sedangkan kebutuhan ternak yang disediakan adalah pakan konsentrat, vaselin, *milkcan* dan sarana peternak lainnya dengan kualitas yang baik. (2) Layanan untuk layanan kesehatan hewan, KPBS menyediakan layanan jasa mantri sapi yang datang ke tempat ternak sapi anggota. Sedangkan untuk pelayanan kesehatan bagi anggota KPBS Pangalengan menyediakan tempat khusus, yaitu Rumah sakit umum KPBS dan Klinik Ma Ageung yang melayani masyarakat umum. (3) Sistem pembayaran yang diberikan di KPBS saat ini sudah menggunakan kartu debit dimana sistem pembayaran akan lebih mempercepat dan mempermudah penerimaan dan pengeluaran uang dalam bertransaksi antara anggota dan koperasi. (4) Kenyamanan yang didapatkan anggota KPBS dengan difasilitasi tempat pelayanan penyetoran susu dengan sistem digitalisasi yaitu *Milk Collecting Point* (MCP) berupa suatu sistem pelayanan yang memanfaatkan digitalisasi dalam pencatatan jumlah penyetoran susu dengan menggunakan alat input berupa perangkat komputer yang sudah dilengkapi *barcode*. Sedangkan *Milk Collecting Point Mobile* (MCPM) berupa suatu sistem pelayanan yang memanfaatkan digitalisasi dalam pencatatan jumlah penyetoran susu dengan menggunakan alat input yang dipakai yaitu berupa *smartphone android* dengan aplikasi tertentu yang sudah dilengkapi dengan sistem *barcode* dari kartu setiap anggota koperasi.

b) Manfaat Ekonomi Tidak Langsung (MELT)

Manfaat Ekonomi Tidak Langsung (MELT) yaitu manfaat ekonomi yang diperoleh anggota bukan pada saat terjadinya transaksi, tetapi diberikan dikemudian hari yaitu berupa keuntungan SHU bagian anggota atas jasa simpanan dan transaksi yang diterima anggota pada setiap akhir tahun buku koperasi. Sisa Hasil Usaha koperasi ini perolehan hasil usaha yang sudah dikurangi biaya, penyusutan dan kewajiban lain termasuk pajak yang nantinya akan dibagikan kepada anggota sesuai dengan jasa masing-masing anggota yang telah ditetapkan Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) koperasi.

Nilai Sisa Hasil Usaha (SHU) Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS)

Pangalengan yang diperoleh dari selisih nilai pelayanan ke anggota ditambah laba usaha bisnis koperasi sehingga Perolehan Sisa Hasil Usaha (SHU) tahun buku 2022 sebesar Rp.1.733.622.196,33

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada pembahasan maka dapat disimpulkan;

1. Besarnya nilai tambah pengolahan susu sapi dalam satu kali produksi memberikan nilai positif Dimana hasil analisis nilai tambah pengolahan susu menjadi produk susu pasteurisasi, yoghurt dan keju mozzarella menguntungkan bagi koperasi.
2. Pendapatan Usaha pengolahan susu sapi yang didapatkan dalam satu kali produksi dapat menguntungkan dimana hasil analisis pendapatan pengolahan susu sapi

menghasilkan total Penerimaan lebih besar dari total biaya produksi ($TR > TC$) serta untuk Efisiensi Usaha pengolahan susu sapi dapat diusahakan atau efisien dimana hasil analisis rasio R/C pengolahan susu sapi menghasilkan R/C ratio lebih besar dari 1.

3. Nilai tambah pada pengolahan susu mampu meningkatkan pendapatan koperasi, hal ini dapat dilihat dari adanya penyisihan pendapatan unit usaha PT.SKP yang diberikan kepada KPBS dalam bentuk kerjasama sebagai pemasok susu sapi. Sehingga dengan ini KPBS dapat memberikan manfaat ekonomi bagian anggota yang terdiri Manfaat Ekonomi Langsung (MEL) dengan memberikan manfaat sosial dan manfaat ekonomi berupa manfaat harga dan pelayanan bagi anggota KPBS. Sedangkan untuk Manfaat Ekonomi Tidak Langsung (MELT) yang diberikan koperasi kepada anggota yaitu berupa keuntungan SHU bagian anggota atas jasa simpanan dan transaksi yang diterima anggota pada setiap akhir tahun buku koperasi.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat peneliti kemukakan adalah sebagai berikut :

1. Dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan pengetahuan bagi peneliti lain. Serta disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk lebih memperdalam pemahamannya terutama dalam perhitungan nilai tambah dengan membedakan perhitungan produk yang dilakukan dalam satu kali produksi atau dalam periode tertentu
2. Disarankan KPBS Pangalengan untuk mengembangkan kegiatannya terutama bagi unit usaha PT.SKP dalam melakukan pengolahan susu sapi harus dengan mencari inovasi untuk menciptakan produk baru agar dapat bersaing dengan produk olahan susu dengan perusahaan lain. Serta disarankan bagi Pemerintah Jawa Barat terutama untuk pemerintahan Kabupaten Bandung harus terus mendukung dan memberikan motivasi agar koperasi dapat mengembangkan potensinya untuk meningkatkan unit usahanya dalam upaya penerapan program pemerintah untuk memodernisasi koperasi agar badan usaha ini dapat bersaing dengan mempertahankan eksistensinya sebagai badan usaha yang mampu mensejahterakan anggota dan meningkatkan pendapatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2020. *Statistik Indonesia*. Jakarta
- Hayami, Y, 1987, *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java: A Perspective from A Sunda Village*, Bogor: CGPRT Bogor.
- Irham, Fahmi (2014). *Manajemen Produksi Dan Operasi*, Bandung: Alfabeta
- Ramudi, Arifin. (2013). *Koperasi Sebagai Perusahaan*. Bandung: TIM IKOPIN.
- Republik Indonesia. (1992). *Undang- Undang Nomor 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian*. Jakarta: Departemen Koperasi.
- Siswanto. (2013). *Koperasi dan pengelolaan koperasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Soekartawi, 1995. *Analisis Usaha Tani* Universitas Indonesia Press, Jakarta
- Referensi lain

- Di, U., Ganesha, U. D., & Pacet, K. (2020). *Pendapatan Dan Nilai Tambah Pengolahan Ubi Jalar di Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto* ". (November), 429–447.
- Girsang, R. M., & Agustina, T. (2019). Analisis Nilai Tambah dan Strategi Pengembangan Usaha Pengolahan Susu Sapi Perah Best Cow pada Unit Produksi Koperasi Peternak Galur Murni di Kecamatan Ajung Kabupaten Jember. *UNEJ E-Proceeding*, 301–313.
<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/article/view/8924>
- Hayami Y Kawagoe T, Morooka Y, dan Masdjidin S. 1987. Agricultural Marketing and Processing in Upland Java. A prospectif from a sunda village. Bogor. dalam Armand Sudiyono. 2002. Pemasaran Pertanian. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang.
- Indra, N., & Savitri Dewi, L. (n.d.). *Koperasi Filsafat, Hukum, Strategi, Dan Kinerja*. kampus ikopin.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2021, September 23). *Kementan Berkomitmen Kembangkan Produksi Susu Segar Dalam Negeri*.
<https://ditjenpkh.pertanian.go.id/b erita/1340-kementan-berkomitmen-kembangkan-produksi-susu-segar-dalam-negeri>
- Putra, S. I., Gunawan, D. S., & Purnomo, S. D. (2020). *Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Industri Pengolahan Kopi: Pendekatan Metode Hayami*. 3(3), 994–1005.
- Secara, P. (n.d.). *Book Chapter Kebijakan Harga Koperasi dan Dampaknya Bagi Kesejahteraan Anggota Nurhayat Indra Book Chapter*.
- Sugiyanto. (2021). MODERNISASI BISNIS KOPERASI. *IKOPIN*.
<https://lama.ikopin.ac.id/2021/07/19/modernisasi-bisnis-koperasi/>
- Yanis, M., & Mayasari, K. (2008). *Analisis Nilai Tambah dan Usaha Pengolahan Tepung Sukun Sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Petani*. 30. <https://doi.org/10.18196/agr.2233>

